

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kompetensi Guru**

##### **1. Konsep Kompetensi Guru**

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggungjawab yang berat. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.<sup>1</sup>

Pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik Agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/guru agama. Sebenarnya, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 31-32

mendidikkan ajaran agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana difahami dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:



Artinya:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.* (Qs. an-Nahl:125)<sup>2</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih; mampu mengimplikasikan nilai relevan dalam pengetahuan itu, yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum misalnya, kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis

---

<sup>2</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002), hal. 383

Kompetensi). Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa di bayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai.<sup>3</sup>

Kompetensi dalam pengertian dasarnya adalah kemampuan dan kecakapan.<sup>4</sup> Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.<sup>5</sup>

Menurut Mc.Leod yang dikutip Moh. Uzer Usman, kompetensi adalah perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>6</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.<sup>7</sup>

Menurut Moh. Uzer Usman, kompetensi adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Dengan pengertian ini, maka kompetensi dapat dipahami sebagai kecakapan atau kemampuan.<sup>8</sup>

Menurut Rusman, kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab

---

<sup>3</sup>Raka T. Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984), hal. 124

<sup>4</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2007), hal. 62

<sup>5</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 6

<sup>6</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 14

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 719

<sup>8</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 5

dan layak.<sup>9</sup> Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka kompetensi dimaknai sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar.

Adapun kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.<sup>10</sup>

Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Tugas keguruan meliputi seluruh kegiatan atau usaha guru dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam UU RI tentang Guru dan Dosen pasal 8 disebutkan, "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan

---

<sup>9</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 70

<sup>10</sup>M. Sunardi, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, (Bp. Media Pustaka Mandiri), hal. 9

tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang tersebut, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi bagi seorang guru sangatlah penting, karena sebagai orang yang profesional, guru di didik secara khusus oleh lembaga pendidikan formal tertentu yang berwenang untuk memperoleh kompetensi. Kompetensi itu meliputi pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan pengalaman dalam bidang pendidikan.

Seseorang yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian sesuai dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan, sehingga kompetensi yang dimiliki guru akan menunjukkan kualitas seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Dan kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.<sup>11</sup>

Seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, guru harus mempunyai kompetensi. Hal ini juga disebutkan dalam UU No. 14 tahun 2004 Pasal 10 ayat (1) yaitu bahwa

---

<sup>11</sup>*Ibid*, hal. 7

<sup>12</sup>H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal.

guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

**a. Kompetensi Pedagogik**

Dalam Standart nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dengan dikuasainya kompetensi pedagogik oleh guru, diharapkan guru dapat memahami siswa dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan peraturan yang berlaku dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan lebih baik dan lebih menyenangkan.<sup>13</sup>

Dalam pengertian lain menyatakan yang di maksud dengan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar, mendidik dan mengembangkan. Pedagogik adalah ilmu mendidik. Oleh karena itu guru dituntut untuk memahami tentang ilmu mendidik atau teknik-teknik mendidik. Di antaranya adalah memahami karakter peserta didik atau psikologis

---

<sup>13</sup>Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 56

siswa, mengetahui metodologi pengajaran, dan teknik penyampaian. Hal ini merupakan aktivitas pokok tugas guru.<sup>14</sup>

Lebih lanjut, dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa: Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal sebagai berikut :

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>15</sup>

Depdiknas menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari

---

<sup>14</sup>Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2003), hal. 32

<sup>15</sup>E Mulyasa, *Standart Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 75

kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.<sup>16</sup>

a. Kompetensi Menyusun Rencana Pembelajaran

Kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi:

- 1) Mampu mendeskripsikan tujuan
- 2) Mampu memilih materi
- 3) Mampu mengorganisir materi
- 4) Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran
- 5) Mampu menentukan sumber belajar atau media atau alat peraga pembelajaran
- 6) Mampu menyusun perangkat penilaian
- 7) Mampu menentukan teknik penilaian, dan
- 8) Mampu mengalokasikan waktu.

b. Kompetensi Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu

---

<sup>16</sup>Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.



perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pada tahap ini diatas pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.<sup>17</sup>

c. **Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar**

Penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan.

b. **Kompetensi Kepribadian**

Dalam Standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hal. 106

Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh. Termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.<sup>18</sup>

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Dalam bukunya Zakiah Daradjat, dkk, disebutkan bahwa guru yang mempunyai kepribadian yang baik di antaranya adalah:

- 1) Guru harus mencintai jabatannya sebagai guru, dengan mencintai jabatannya sebagai seorang guru, ia sadar bahwa dirinya adalah seorang pendidik yang mempunyai tanggung jawab secara moral dan kewajiban sebagai seorang guru.
- 2) Bersikap adil terhadap semua muridnya.

---

<sup>18</sup>Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 117-118

- 3) Berlaku sabar dan tenang.
- 4) Guru harus berwibawa.
- 5) Guru harus bergembira.<sup>19</sup>

**c. Kompetensi sosial**

Dalam Standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>20</sup>

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses

---

<sup>19</sup>Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 43

<sup>20</sup>E Mulyasa, *Standart Kompetensi Dan Sertifikasi Guru...*, hal. 173

komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.<sup>21</sup>

Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi :

- 1) Aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.
- 2) Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan
- 3) Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

#### **d. Kompetensi Profesional**

Dalam standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam Standart Nasional Pendidikan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 75

<sup>22</sup>Djam'an Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 135

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.

Secara ringkas kompetensi profesional guru dapat digambarkan sebagai berikut :

- a) Konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koherean dengan materi ajar.
- b) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
- c) Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.

- d) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.<sup>23</sup>

Keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu seorang guru. Guru harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkannya dengan baik, dan juga memiliki akhlak yang mulia. Guru harus mampu meningkatkan pengetahuannya dari waktu ke waktu, sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan adalah bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus diantisipasi oleh guru. Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, katalisator, evaluator dan sebagainya.<sup>24</sup>

## **B. Mutu Pembelajaran**

### **1. Pengertian Mutu Pembelajaran**

Istilah kualitas berasal dari bahasa Inggris (*Quality*) dan sepadan dengan kata mutu dalam bahasa Indonesia, merupakan istilah yang sudah tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Kata kualitas atau mutu sering digunakan untuk menilai baik buruknya suatu hal atau barang.

---

<sup>23</sup>Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung, Yrama Widya, 2008), hal. 21

<sup>24</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), hal. 147

Kualitas diartikan tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat, atau taraf (kepandaian, kecakapan). Selain itu kualitas atau mutu adalah suatu nilai atau keadaan.<sup>25</sup>

Menurut Sanusi Uwes, mutu mengandung dua hal, *pertama* sifat dan *kedua* taraf. Sifat adalah sesuatu yang menerangkan keadaan benda, sedangkan taraf adalah sesuatu yang menunjukkan kedudukan dalam suatu skala.<sup>26</sup> Sedangkan secara umum mutu adalah gambaran dan karakteristik yang menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya di dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat.<sup>27</sup>

Membicarakan mengenai mutu pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta dapat menghasilkan lulusan yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, maka kita harus memperhatikan mengenai beberapa komponen yang dapat mempengaruhi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dan Guru
- b. Kurikulum
- c. Sarana dan prasarana pendidikan

---

<sup>25</sup>Nurkholis, MM, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Grafindo, 2003), hal. 67

<sup>26</sup>Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 27

<sup>27</sup>Umaid, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Depdiknas, 2001), hal. 26

- d. Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, guru, siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib dan kepemimpinan
- e. Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi, serta penggunaan strategi pembelajaran
- f. Pengelolaan dana
- g. Evaluasi
- h. Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan lembaga lain.<sup>28</sup>

Banyaknya masalah yang diakibatkan oleh lulusan pendidikan yang tidak bermutu, program mutu atau upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang teramat penting. Untuk melaksanakan program mutu diperlukan beberapa dasar yang kuat, yaitu sebagai berikut.

- a. Komitmen pada perubahan
- b. Pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada
- c. Mempunyai visi yang jelas terhadap masa depan
- d. Mempunyai rencana yang jelas.<sup>29</sup>

Ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan program peningkatan mutu pendidikan diantaranya sebagai berikut:

- a. Peningkatan mutu pendidikan menurut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan.

---

<sup>28</sup>Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal. 164-166

<sup>29</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, dkk, *Pengendalian Mutu pendidikan Sekolah Menengah*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 7



- b. Kesulitan yang dihadapi para profesional pendidikan adalah ketidakmampuan mereka dalam menghadapi “kegagalan sistem” yang mencegah mereka dari pengembangan atau penerapan cara atau proses baru untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada.
- c. Peningkatan mutu pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan. Norma dan kepercayaan lama harus diubah. Sekolah harus belajar bekerja sama dengan sumber-sumber yang terbatas.
- d. Uang bukan kunci utama dalam usaha peningkatan mutu.
- e. Kunci utama peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan.
- f. Banyak profesional dibidang pendidikan yang kurang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam menyiapkan para siswa memasuki pasar kerja yang bersifat global.
- g. Program peningkatan mutu dalam bidang komersial dapat dipakai secara langsung dalam pendidikan, tetapi membutuhkan penyesuaian-penyesuaian dan penyempurnaan.
- h. Salah satu komponen kunci dalam program mutu adalah sistem pengukuran.
- i. Masyarakat dan manajemen pendidikan harus menjauhkan diri dari kebiasaan menggunakan “program singkat”, peningkatan mutu dapat dicapai melalui perubahan berkelanjutan tidak dengan program-program singkat.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, dkk, *Pengendalian Mutu...*, hal. 8-10

## 2. Bentuk-Bentuk Pembelajaran Yang Bermutu

Setelah menjelaskan tentang mutu pembelajaran selanjutnya membahas tentang bentuk-bentuk dari mutu pembelajaran, maka selanjutnya akan diuraikan mengenai tentang bentuk-bentuk pembelajaran.

Menurut Lukman Hakim beberapa bentuk pembelajaran yang akan diuraikan diantaranya:

- a. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran aktif yang menekankan aktivitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual.
- b. Pembelajaran aktif adalah kegiatan mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan mata pelajaran yang dipelajarinya.
- c. Pembelajaran langsung atau interaktif adalah model pembelajaran secara langsung diarahkan oleh guru melalui tugas-tugas spesifikasi yang harus dilengkapi oleh siswa dibawah pengawasan guru secara langsung.
- d. Pembelajaran inquiry dalam melaksanakan tahapan yang ditempuh dalam pembelajaran inquiry diantaranya adalah pemunculan data, pengumpulan data (verifikasi), pengumpulan data (eksperimen), mengorganisasi dalam memformulasikan pernyataan, analisis.
- e. Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran yang diajarkan dengan

situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membantu hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>31</sup>

Selanjutnya menjelaskan beberapa bentuk strategi pembelajaran yang aktif agar dapat menghasilkan pembelajaran yang bermutu diantaranya adalah:

a. *Critical Incident* (Pengalaman Penting)

Strategi ini digunakan untuk memulai pelajaran, tujuan dari penggunaan strategi ini untuk melibatkan siswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka.

b. *Prediction Guide* (Tebak Pelajaran)

Strategi ini digunakan untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif dari awal sampai akhir.

c. *Group Resume* (Resume Kelompok)

Biasanya sebuah resume menggambarkan hasil dicapai oleh individu. Resume ini akan menjadi menarik untuk dilakukan dalam group dengan tujuan membantu siswa menjadi lebih akrab atau melakukan *team building* (kerja sama kelompok) yang anggotanya sudah saling mengenal sebelumnya.

d. *Assessment Search* (Menilai Kelas)

Strategi ini dapat dilakukan dalam waktu yang cepat sekaligus melibatkan siswa untuk saling mengenal dan bekerja sama.

---

<sup>31</sup>Lukman Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), hal. 53-

e. *Questions Student Have* (Pertanyaan dan Siswa)

Teknik ini merupakan teknik yang mudah dilakukan dapat dipakai untuk mengetahui kebutuhan dan harapan siswa. Teknik ini menggunakan elisitas dalam memperoleh partisipasi siswa secara tertulis.

f. *Active Knowledge Sharing* (Saling Tukar Pengetahuan)

Strategi ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa disamping untuk membentuk kerjasama tim.

g. *Active Debate* (Debat Aktif)

Debat bisa menjadi satu metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau siswa diharapkan dapat mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan mereka sendiri, ini merupakan strategi yang secara aktif melibatkan semua siswa dalam kelas bukan hanya pelaku debatnya saja.

h. *Card Sort* (Sortir Kartu)

Strategi ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengerjakan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta tentang objek atau *me-review* ilmu yang telah diberikan sebelumnya.

i. *Jigsaw Learning* (Belajar Model Jigsaw)

Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tidak mengharuskan urutan penyampaian.

j. *Student Team Achivement Division (STAD)*

Strategi ini merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana.

k. *Every One Is A Teacher Here (Setiap Orang Adalah Guru)*

Strategi ini sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual.<sup>32</sup>

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Bermutu

Selanjutnya akan membahas tentang faktor-faktor pembelajaran bermutu akan dijelaskan menurut para ahlinya.

Menurut Muhibin Syah yang dikutip oleh Lif Khoiru Ahmadi, Hendro Ari Setyono, dkk, dalam buku Pembelajaran Akselerasi secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga yaitu:

a. Faktor internal

Aspek fisiologis yaitu aspek yang bersifat jasmaniah, atau kondisi tubuh seperti tingkat kesehatan, indera penglihatan. Aspek psikologi yang berpengaruh pada proses belajar siswa diantaranya: intelegasi siswa, sikap, bakat minat dan motivasi siswa.

b. Faktor eksternal

Lingkungan sosial sekolah diantaranya seperti guru, staff tata usaha, teman-teman sekolah satu kelas. Lingkungan sosial di sekolah mencakup masyarakat, teman-teman serta lingkungan sekitar

---

<sup>32</sup>Isjoni, *Pembelajaran Visoner*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 11-25

sekolah. Namun yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga.

c. Faktor pendekatan belajar

Cara yang digunakan untuk menunjang efektifitas dan efesiensi belajar atau dapat didefinisikan sebagai perangkat operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dibagi menjadi dua bagian diantaranya:

a) Faktor intern dalam faktor intern dibagi lagi menjadi tiga faktor yaitu:

- (1) Faktor jasmani yaitu kesehatan dan cacat tubuh.
- (2) Faktor psikologis terdiri dari tujuh yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- (3) Faktor kelelahan dibagi menjadi dua macam kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

b) Faktor ekstern dalam faktor dapat di kelompokkan menjadi tiga bagian diantaranya:

- (1) Faktor keluarga yang terdiri dari: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- (2) Faktor sekolah yang mencakup kepada metode pengajaran, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa,

---

<sup>33</sup>Lif Khoiru Ahmadi, Hendro Ari Setyono, dkk, *Pembelajaran Akselerasi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 15-17

disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.

- (3) Faktor masyarakat diantaranya: kegiatan siswa dalam bermasyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.<sup>34</sup>

Ada faktor-faktor pembelajaran menurut Oemar Hamalik sebagai berikut:

- a. Kegiatan belajar
- b. Latihan dan ulangan
- c. Kepuasan dan kesenangan
- d. Asosiasi dan transfer

Berbagai pengalaman yang diperoleh, yaitu pengalaman lama dan baru, harus diasosiasi agar menjadi satu kesatuan. Pengalaman dari satu situasi perlu diasosiasikan dengan pengalaman dari situasi lain, sehingga memudah transfer hasil belajar.

- e. Pengalaman masa lampau dan pengertian yang telah dimiliki siswa akan memudahkannya menerima pengalaman baru. Pengalaman dan pengertian masa lampau tersebut menjadi dasar serta pengalaman apersepsi.
- f. Kesiapan dan kesediaan belajar

Faktor kesiapan turut menentukan hasil belajar.

---

<sup>34</sup>Opcit, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, hal. 54-71

g. Minat dan usaha

Kegiatan belajar yang didasari dengan penuh minat akan lebih mendorong siswa belajar lebih baik sehingga akan meningkatkan hasil belajar.

h. Psikologis

Kesehatan dan keseimbangan jasmaniah siswa perlu mendapat perhatian sepenuhnya, karena kondisi psikologis ini sangat berpengaruh terhadap konsentrasi, kegiatan, dan hasil belajar.

i. Intelegensi atau kecerdasan

Kemajuan belajar juga ditentukan oleh tingkat perkembangan intelegensi siswa seperti cerdas, kurang cerdas, atau lamban.<sup>35</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor internal yang bersifat jasmaniah, faktor eksternal diantaranya guru, lingkungan masyarakat, teman, dan keluarga, serta faktor pendekatan pembelajaran yang digunakan sebagai perangkat operasional dalam mencapai tujuan faktor-faktor pembelajaran juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang bermutu.

---

<sup>35</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 109-111



## C. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Istilah pondok pesantren pertama kali dikenal di Jawa, di Aceh dikenal dengan langkahan dan dayah, di Sumatra Barat dengan surau.<sup>36</sup>

Untuk memperkuat pendapat di atas, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>37</sup> Asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an, “tempat santri”. Santri atau murid mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren dan oleh para guru. Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.<sup>38</sup> Selanjutnya, berpendapat bahwa pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan, administrasi, dan kurikulum pengajaran yang khas. Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang guru agama atau ulama’ yang sekaligus sebagai pengajar para santri.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup>Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. ix

<sup>37</sup>Soergada Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hal. 223

<sup>38</sup>Manfred Ziemak, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 16

<sup>39</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah Dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 13

Jika dilihat dari segi historisnya, memang satu sisi penyebaran Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sosiokultur dimana Islam itu datang, tumbuh dan berkembang, sehingga kemudian istilah-istilah pesantren yang merupakan hasil asimilasi dari budaya setempat. Dalam hal ini adalah budaya Hindu dan Budha yang sebelumnya dianut oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Namun, di sisi lain, juga tidak dapat disalahkan jika pondok pesantren dianggap berasal dari Islam itu sendiri, karena istilah pesantren tersebut adalah identik dengan “kuttab”, yaitu istilah lembaga pendidikan tradisional Islam yang diterapkan pada bani Umayyah-Abbasiyah di kawasan Timur Tengah. Walaupun demikian, secara riil dapat dilihat dan dinyatakan bahwa pondok pesantren sebagai sub-kultur merupakan lembaga pendidikan dan sosial yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional, karena secara historis, pondok pesantren bukan hanya bernuansa keislaman, akan tetapi juga merupakan salah satu bentuk *indigenous culture* (bentuk budaya asli Indonesia) yang mempunyai potensi sosial yang paing ideal sebagai *agent of change* terhadap budaya masyarakat, yang begitu dinamis. Meskipun pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan *indegenuous* Indonesia, tradisi keilmuan pesantren dalam banyak hal memiliki kesamaan dengan lembaga pendidikan Islam tradisional dikawasan dunia Islam lainnya.<sup>40</sup> Dengan demikian, pada dasarnya pondok pesantren tidak

---

<sup>40</sup>Azyumrdi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 87

dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dalam peran sertanya untuk membangun bangsa dan negara.<sup>41</sup>

Pola pengajaran di pesantren menggunakan sistem “halaqah” yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran halaqah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurna ilmu itu melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kiainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiai pengasuh pondok.<sup>42</sup>

## 2. Tipe Pondok Pesantren

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

### a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap eksis mempertahankan aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab kuning yang ditulis ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa arab. Assegaf yang dikutip Anwar berpendapat bahwa ciri pesantren salafiyah adalah non-klasikal, tradisional dan mengajarkan murni agama Islam. Berbeda dengan pendapat tersebut Wardi Bakhtiar memasukkan madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren salafiyah, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab

---

<sup>41</sup>Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta, Teras, 2010), hal. 51

<sup>42</sup>Moh. Sholihuddin, Kurikulum Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Al-Adalah* Vol. 6, No. 1, April 2003, hal. 18

Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode sorogan.<sup>43</sup>

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasinya belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam madrasah maupun sekolah. Atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santri pada pondok tipe tersebut ada yang menetap dan ada yang tersebar di sekitar desa. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.<sup>44</sup>

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus berkembang. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 26

<sup>44</sup>Sholihuddin, *Kurikulum Pesantren...*, hal. 18

<sup>45</sup>*Ibid.*, hal. 18

Pada akhirnya pondok pesantren beserta tipologinya mengalami perkembangan dan menghadapi berbagai tantangan modernitas. Ada pesantren yang berkembang pesat karena mampu mempertahankan eksistensinya dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Ada pesantren yang kembang kempis atau bahkan gulung tikar karena tidak mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan permintaan masyarakat.<sup>46</sup>

### **3. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren**

Pola pembelajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri pondok pesantren sebagaimana yang telah diutarakan terlebih dahulu. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa metode pembelajaran pondok pesantren yang dapat dikemukakan disini.

#### **a. Metode Pembelajaran Yang Bersifat Tradisional**

Pemahaman metode yang bersifat tradisional adalah kebalikan dari metode modern. Metode tradisional, adalah berangkat dari pola pembelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pembelajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah “kitab kuning”.

---

<sup>46</sup>Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 140-141

### 1) Sorogan

Metode pembelajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri membaca dihadapan kyai. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai.<sup>47</sup> Disinilah seorang santri bisa dilihat kemahirannya dalam membaca kitab kuning dan menafsirkannya.

### 2) Wetonan

Metode pembelajaran dengan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam metode semacam ini tidak dikenal absensinya. Artinya, santri boleh datang, juga tidak ada ujian.<sup>48</sup>

### 3) Bandongan

Metode pembelajaran yang serangkaian dengan metode sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait mengkait dengan sebelumnya. Metode bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata mudah. Metode bandongan, di Jawa Barat adalah nama lain metode wetonan. Sedangkan di sumatra, dipakai dengan istilah

---

<sup>47</sup>Azyumardi Azra, *Surau Ditengah Krisis, dalam Rahardjo*, Pergulatan Dunia Pesantren, hal. 161

<sup>48</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 28

halaqah, dengan metode ini juga dikenal dengan nama “balaghan”.<sup>49</sup>

Ketiga metode pembelajaran ini berlangsung semata-mata tergantung kepada kyai, sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat dan materi pengajaran (kurikulum)nya terletak pada kyai atau ustadzah yang menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar di pondok pesantren, sebab otoritas kyai sangat dominan di dalam memimpin pondok pesantren.

#### **b. Metode Pembelajaran Yang Bersifat Modern**

Di dalam perkembangannya, pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan keenam metode pembelajaran di atas, melainkan suatu inovasi dalam perkembangan suatu sistem. Disamping metode tradisional yang termasuk ciri pondok-pondok salafiyah, maka gerakan khalafiyah telah memasuki era perkembangan pondok pesantren. Ada beberapa metode pembelajaran modern yang diterapkan disini, antara lain:

##### 1) Klasikal

Metode pembelajaran dengan cara klasikal adalah dengan pendirian sekolah-sekolah, baik kelompok mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimaksudkan dalam kategori umum, dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu kauni (ijtihadi merupakan hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama

---

<sup>49</sup>Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hal. 32

yang bersifat taufiqi (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).

#### 2) Kursus-kursus

Metode pembelajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, disamping itu diadakan keterampilan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, komputer, sablon, dan keterampilan lainnya.<sup>50</sup>

#### 3) Pelatihan

Disamping metode pembelajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga metode pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perikanan, perkebunan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan lain, yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama' yang mumpuni.

#### 4) Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan jalan megajak anak didik keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada

---

<sup>50</sup>*Ibid*, hal. 58



hubungannya dengan pelajaran.<sup>51</sup> Ada juga yang mengatakan, bahwa metode karya wisata adalah suatu metode dimana siswa dan guru pergi meninggalkan sekolah menuju ke suatu tempat untuk menyelidiki atau mempelajari hal-hal tertentu.<sup>52</sup>

#### 5) Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan murid untuk melakukan percobaan-percobaan pada mata pelajaran tertentu.<sup>53</sup> Dengan demikian murid akan dilibatkan secara langsung pada pekerjaan-pekerjaan akademis, latihan, dan pemecahan masalah atau topik tertentu, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan pembangunan masyarakat, dan lain-lain.

#### 6) Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah suatu metode pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan perang tertentu seperti yang dapat dalam kehidupan masyarakat (sosial).<sup>54</sup>

#### 7) Simulasi

Yang menjadi penekanan dalam metode simulasi adalah kemampuan siswa untuk beritaksi sesuai dengan objek yang diperankan. Pada akhirnya diharapkan siswa mampu mendapatkan kecakapan dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan situasi

---

<sup>51</sup>Zuhairini dkk, *Metode Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 83

<sup>52</sup>Armai arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 168

<sup>53</sup>*Ibid*, hal. 172

<sup>54</sup>Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 180

sebenarnya. Dalam metode simulasi, apa yang didemonstrasikan harus memiliki pesan moral yang sesuai dengan tingkatan cara berfikir siswa, sehingga pemahaman mereka terhadap kejadian yang diperagakan tidak terhalang oleh apresiasi dan imajinasi murid.<sup>55</sup>

#### 8) Kerja kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pembagian tugas-tugas untuk mempelajari suatu keadaan kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Dengan demikian, metode kerja kelompok dapat digunakan bila terdapat minat dan perbedaan individual anak didik, dan ada beberapa unit pekerjaan yang perlu diselesaikan dalam waktu bersamaan. Dalam kaitan ini, seorang guru harus dapat membedakan anak didik mana yang cerdas, normal dan lemah, dan juga harus mengetahui minat-minat anak didik agar dalam kelompok tersebut tidak ada murid yang merasa dirugikan satu sama lainnya, sehingga anak didik nantinya akan terbentuk kemandiriannya.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>*Ibid*, hal. 182

<sup>56</sup>*Ibid*, hal. 183

## **D. Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran**

### **1. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran**

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang mutlak dikuasai guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didiknya. Kemampuan ini guna untuk dapat mengetahui dan memahami bagaimana karakteristik peserta didik dan melakukan evaluasi dalam pembelajaran.

Sebagai seorang pendidik guru dituntut untuk selalu bekerja keras dalam menambah wawasan dan keahlian yang dimilikinya, hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran menjadi lebih baik lagi. Kegiatan pembelajaran selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman, guru tidak hanya menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah yang kadang dirasa monoton dan membosankan. Dengan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru, guru diharapkan lebih aktif dan kreatif dalam menyajikan pembelajaran dikelas. Untuk mencapai prestasi belajar yang diinginkan diperlukan suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar. Hal ini berarti bahwa hasil belajar tidak lepas dari faktor yang berasal dari dalam dan dari luar siswa itu sendiri.

Menurut Slamet PH kompetensi pedagogik terdiri dari Kompetensi  
1) berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang yang terkait dengan

mata pelajaran yang dikerjakan, 2) mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, 3) merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah dikembangkan, 4) merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas, 5) melaksanakan pembelajaran yang pro-perubahan (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentatif, efektif dan menyenangkan), 6) menilai hasil belajar peserta didik secara otentik, 7) membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir, 8) mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru.<sup>57</sup>

Dari pandangan tersebut dapat ditegaskan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi: 1) pemahaman wawasan guru akan landasan pendidikan, 2) pemahaman potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik, 3) mampu mengembangkan kurikulum/silabus dengan baik, 4) mampu menyusun rencana dan strategi belajar berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, 5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan, 6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar, 7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta

---

<sup>57</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: ALFABETA, 2013), hal. 31-32

didik melalui kegiatan instrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>58</sup>

## **2. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran**

Menurut Zakiah Daradjat kepribadian merupakan sesuatu yang abstrak, sulit dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan dan ucapan ketika menghadapi persoalan. Dilihat dari aspek psikologi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku, dewasa berarti mempunyai kemandirian bertindak sebagai pendidik dan mempunyai etos kerja yang tinggi, arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat, berwibawa yaitu mempunyai perilaku yang disegani sehingga berpengaruh positif bagi peserta didiknya.<sup>59</sup>

Menurut Kunandar kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>60</sup>

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar bagi para siswanya. Yang dimaksud

---

<sup>58</sup>*Ibid*, hal. 32

<sup>59</sup>*Ibid*, hal. 33

<sup>60</sup>Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 75

kepribadian disini meliputi pengetahuan, ketrampilan ideal dan sikap juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain.<sup>61</sup>

Kepribadian merupakan faktor penting bagi guru sebab akan menentukan apakah ia dapat menjadi pembimbing dan pembina yang baik bagi peserta didiknya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk melaksanakan, dan pola hidupnya bisa ditiru dan diteladani.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan siswa, terutama kebiasaan dalam belajar.<sup>62</sup> Guru yang memiliki kepribadian baik, maka segala sesuatu yang dia ajarkan maupun yang dia lakukan sebagai cermin kepribadian yang akan menjadi panutan bagi siswanya.

### **3. Kompetensi Sosial Guru dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran**

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien. Ini merupakan penghargaan guru dimasyarakat, sehingga mereka mendapatkan kepuasan diri dan menghasilkan kerja yang nyata dan efisien, terutama dalam pendidikan nasional. Kompetensi sosial mencakup perangkat perilaku yang menyangkut: Kemampuan

---

<sup>61</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 33-34

<sup>62</sup>*Ibid*, hal. 34-35

interaktif yaitu kemampuan yang menunjang efektifitas interaksi dengan orang lain seperti ketrampilan, ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri sendiri, menafsirkan motif orang lain, mencapai rasa aman bersama orang lain. Ketrampilan memecahkan masalah kehidupan seperti mengatur waktu, uang, kehidupan berkeluarga, memahami nilai kehidupan dan sebagainya. Dengan demikian indikator kemampuan sosial guru adalah kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan jaringan.<sup>63</sup>

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang terkait dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru haruslah berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik.

Keberhasilan proses belajar pesesrta didik sangat ditentukan oleh kompetensi sosial guru. Hal ini dikarenakan guru adalah pemimpin, fasilitator sekaligus juga pusat inisistif pembelajaran, untuk itu guru haruslah selalu mengembangkan kemampuan dirinya.

Dalam proses pembelajaran komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik yang baik sangatlah penting. Karena apa yang disampaikan guru kepada siswa dengan cara penyampaian yang baik dan tepat akan mempermudah proses pembelajaran.

---

<sup>63</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional...*, hal. 37-39

#### **4. Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran**

Menurut Uzer Usman seorang guru yang profesional harus memiliki kompetensi profesional yang diantaranya adalah 1) menguasai landasan kependidikan yang meliputi: mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, 2) menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dan menguasai bahan pengayaan, 3) menyusun program pengajaran, yang meliputi menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan memanfaatkan sumber belajar, 4) melaksanakan program pengajaran, yang meliputi iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar, 5) menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, yang meliputi menilai siswa untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>64</sup>

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan langsung dengan ketrampilan mengajar, penguasaan materi pelajaran dan penguasaan penggunaan metodologi pengajaran, serta kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah. Hal ini merupakan keahlian

---

<sup>64</sup>Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 16-19



khusus yang hanya dimiliki oleh guru profesional yang telah menempuh pendidikan khusus keguruan.<sup>65</sup>

Kompetensi profesional sangat penting dimiliki bagi seorang guru karena dengan kompetensi profesional guru dituntut untuk menguasai materi pembelajaran dan menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas. Ketika seorang guru telah profesional maka mutu pembelajarannya pun bisa menjadi lebih baik lagi.

## **2 Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis menjadikan penelitian terdahulu sebagai tambahan rujukan, dan mengenai penelitian terkait Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan sekaligus plagiasi terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu ke dalam hasil penelitian ini.

Untuk itu, penulis telah mengadakan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis melalui perpustakaan milik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan melalui beberapa perpustakaan milik perguruan tinggi lain di seputar IAIN Tulungagung. Di samping itu, penulis juga telah mengadakan

---

<sup>65</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 110-

penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis melalui website. Dari sana, didapati hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis seperti di bawah ini.

1. Heru Utawan tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN 1 Ngantru Tulungagung”
  - a. Upaya guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam yaitu dengan penggunaan kurikulum yang tepat, menyiapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum, tenaga mengajar yang profesional, penerapan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa.
  - b. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam antara lain faktor kesiapan guru, faktor pribadi siswa, faktor keluarga dan faktor-faktor lain yaitu faktor lingkungan.
  - c. Manfaat dari upaya guru terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Islam yaitu terhadap kepribadian siswa, terhadap keluarga dan terhadap kehidupan sehari-hari siswa.
  
2. Koko Sumantri tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul “Kompetensi Profesional Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”
  - a. Kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi PAI untuk meningkatkan belajar siswa SMK Negeri 1 Bandung yaitu melalui pendidikan dan pelatihan, peningkatan, penguasaan materi secara mandiri.
  - b. Kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan media PAI untuk meningkatkan belajar siswa SMK Negeri 1 Bandung yaitu: guru yang profesional dalam merancang pembelajaran selalu menggunakan berbagai media yang relevan.
  - c. Kompetensi profesional dalam penggunaan metode pembelajaran PAI untuk meningkatkan belajar siswa SMK Negeri 1 Bandung yaitu melalui langkah-langkah penguasaan materi: guru berusaha menguasai berbagai metode

pembelajaran, Kepala Sekolah selalu menganjurkan kepada para guru agar dalam menyampaikan materi pelajaran harus memilih metode yang tepat dan bervariasi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

3. Endang Puji Rahayu tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul “Kompetensi Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ”

- a. Guru Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa MA Al- Ma’arif melalui kompetensi pedagogik dengan cara merencanakan kegiatan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung terlaksana dengan adanya dengan adanya pembuatan RPP, proses pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran siswa.
- b. Pada kompetensi profesional ditujukan pada penguasaan materi oleh guru yang disampaikan kepada muridnya, dengan tujuan adanya pembentukan serta perbaikan dalam akhlak.
- c. Kepribadian guru agama Islam tergambar pada pemberian contoh (suri tauladan) kepada siswanya melalui keteladanan dalam melakukan sholat berjama’ah dan memakai pakaian yang rapi dan sopan, disiplin etika mengajar di kelas, mentaati peraturan yang ada dan bertanggung jawab dalam pekerjaannya.
- d. Bentuk sosialisasi guru dapat terlihat jelas dengan adanya komunikasi yang baik antar guru dengan siswa, sesama pendidik, wali murid juga masyarakat.

### **3 Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung. Kompetensi guru yang sesuai akan semakin mempermudah guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Pandanaran Ngunut Tulungagung.

Keberhasilan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung tidak akan lepas dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang harus dimiliki guru. Dengan demikian akan terciptanya mutu pembelajaran pendidikan di Pondok Pesantren Putri Sunan Pandanaran Ngunut Tulungagung kepada siswa.

**Bagan 2.1 Paradigma Penelitian**

